

## Pembinaan Menulis Karya Sastra (Puisi) sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler secara Daring di SMK Kartini Batam

**Aruna Laila<sup>1</sup>, Ricci Gemarni Tatalia\*<sup>2</sup>, Emil Septia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat  
e-mail: arunalaila46@gmail.com<sup>1</sup>, riccigemarnitatalia@gmail.com<sup>2</sup>, emil\_paradise@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This community service is motivated by the need for additional extracurricular activities in the field of literature in schools. Literary learning, such as writing literary works requires practice in order for students to get used to writing. In this case, community service activities are carried out in the form of coaching writing literary works (poetry) online. Online devotional activities were chosen because of pandemic situations that do not allow for face-to-face. Community service activities at SMK Kartini Batam conducted literary writing training (poetry). This training activity is guided by 4 stages. The method in this devotion is the quantitative method. The data in this study is in the form of test results of writing poetry of students of SMK Kartini Batam. Based on the results of poetry writing tests, the poetry writing ability of students of SMK Kartini Batam before training was in the sufficient category (C) with an average of 63.77. Furthermore, the poetry writing ability of students of SMK Kartini Batam after training is in the good range (B) with an average of 78.63. Based on this it can be concluded that there is an increase in the ability to write poetry students with training.*

**Keywords:** Coaching, Writing, Literature

### **Abstrak**

*Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perlunya tambahan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang sastra di sekolah. Pembelajaran sastra, seperti menulis karya sastra memerlukan latihan agar siswa terbiasa menulis. Dalam hal ini dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembinaan menulis karya sastra (puisi) secara daring. Kegiatan pengabdian secara daring dipilih karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk tatap muka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Kartini Batam dilaksanakan pelatihan menulis karya sastra (puisi). Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan terbimbing sebanyak 4 tahap. Metode dalam pengabdian ini adalah metode kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa hasil tes menulis puisi siswa SMK Kartini Batam. Berdasarkan hasil tes menulis puisi, kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam sebelum pelatihan berada pada kualifikasi cukup (C) dengan rata-rata 63,81. Selanjutnya, kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam setelah pelatihan berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata kemampuan 78,63. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan adanya pelatihan.*

**Kata kunci:** Pelatihan, Menulis, Karya sastra

## **1. PENDAHULUAN**

Banyak orang berpendapat pengajaran sastra pada era globalisasi tidak relevan. Pendidikan di bidang teknologi dan ekonomilah yang sangat relevan pada abad yang akan datang dalam era globalisasi. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin mengglobal membutuhkan sarana dan prasarana teknologi canggih, seperti komputer, pesawat telekomunikasi, dan transportasi canggih. Pendapat tersebut bukan tanpa alasan. Pemerhati sastra saat ini sudah mulai merasa cemas dikarenakan pembelajaran sastra di sekolah mulai berkurang.

Maryanto (2017), Kepala Bidang Pengendalian dan Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa Kurikulum tahun 2013 tidak menghilangkan materi sastra dan puisi. Hal ini dikemukakan pada laman <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> terkait Materi Sastra dalam Kurikulum 2013. Menurutnya, justru dalam kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan pemodelan teks, lalu bekerja sama membangun

teks tersebut. Misalnya, dalam menyusun laporan dapat dibuat dalam bentuk puisi, dengan syarat di dalamnya memuat klasifikasi yang diberlakukan secara universal atau generalisasi sebagai ciri khas sebuah laporan.

Kurikulum berada pada posisi sentral dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum secara hakiki dapat dimaknai secara makro dan mikro. Secara makro, kurikulum dapat dimaknai sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis. Kurikulum memiliki seperangkat interaksi yang didesain dan ditujukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan sebagai pengalaman bermakna. Secara mikro, kurikulum adalah sebuah perencanaan bagi pembelajaran, yang berisi berbagai materi yang diajarkan di sekolah. Hal ini berarti bahwa secara mikro kurikulum merupakan sebuah rencana atau program yang dilalui pembelajar dalam memperoleh pengalaman diri di bawah arahan sekolah.

Pergantian dan perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 tidak menghapus pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya (Wibowo, 2013:38-39). Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra.

Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak, akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya tanggap terhadap peristiwa sekelilingnya, (Oemarjati dalam Rohmadi and Subiyantoro, 2017). Oleh karena itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia tidak boleh mengabaikan pembelajaran sastra. Guru dituntut harus kreatif dan inovatif agar pembelajaran sastra tidak membosankan dan tujuan akhirnya tercapai. Senada dengan pendapat. Kreativitas menurut (Conny 1987) merupakan sebuah proses yang dapat menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisinal. Kreativitas tidak dapat berfungsi dengan baik dalam ketidaktahuan dari pengetahuan yang diterima sebelumnya dan juga bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin cerdas seorang anak semakin ia dapat menjadi kreatif. Sehingga kreativitas belajar menjadi sangat penting untuk didorong dan ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik.

Ismail (dalam Syahrul, 2017:98) mengemukakan bahwa besarnya peranan sastra tersebut memunculkan kritik dari sastrawan. Mereka menilai pembelajaran sastra tidak memberi porsi besar terhadap pembiasaan membaca dan mengarang untuk para siswa. Siswa menjadi “rabun membaca” karena tidak mendapat tugas membaca buku sastra, mengasah, dan menumbuhkan budaya membaca buku secara umum melalui perpustakaan sekolah dan jadi “pincang mengarang” lantaran tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah. Latihan menulis mempersiapkan orang mampu menulis di bidang masing-masing. Terutama dalam meningkatkan daya literasi siswa diharapkan dapat meningkatkan karya siswa dalam karya tulis sastra, khususnya puisi. Sama hal yang diungkapkan oleh (Wijaya, dkk:2) hadirnya kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi terakhir pada 2017 dapat memberikan perspektif baru dalam

pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mengembangkan kompetensi individual siswa. Termasuk di sini adalah pengembangan kompetensi siswa di bidang literasi.

Permasalahan tersebut pada saat ini mulai diatasi dengan merancang kegiatan ekstrakurikuler oleh sekolah. Pemadatan materi dan praktik dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kegiatan ekstrakurikuler tersebut terkadang kurang efektif karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan bahan bacaan sastra.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, diperlukan jadwal tambahan untuk mengenalkan siswa lebih dekat dengan sastra. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah /madrasah (Fadillah 2010). Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi kegiatan yang diikuti oleh siswa pada setiap minggu di SMK Kartini Batam. Bidang sastra menjadi salah satu pilihan bagi siswa. Perlu dilakukan suatu pembinaan karya sastra di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam sastra. Pembinaan ini meliputi kegiatan pengenalan karya sastra, bedah karya sastra, dan cipta karya sastra. Kegiatan pembinaan ini akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang direncanakan berlangsung selama beberapa tahap yang berkesinambungan secara daring. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswa yang tergabung dalam kelas pembinaan memiliki pengalaman mengenal karya sastra lebih dekat hingga mampu menghasilkan sebuah karya sastra.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pembinaan Menulis Karya Sastra (Puisi) sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler secara Daring di SMK Kartini Batam. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring disebabkan situasi pandemi. Selama pandemi banyak kegiatan yang diwajibkan dilakukan secara daring, termasuk juga proses pembelajaran diseluruh sektor pendidikan, dimulai dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi sesuai dengan peraturan menteri pendidikan (Desyanti, Yusrizal 2022). Disamping itu, kegiatan secara daring dapat memperluas gerak dan jangkauan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Urva, Pratiwi and Syarief, (2021:42) yang menjelaskan bahwa pembatasan interaksi sosial di berbagai tempat mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan daring. Pembelajaran dalam jaringan (daring) menjadi solusi agar pembelajaran tetap dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 4 minggu. Minggu pertama dilakukan dua fase, yaitu pemberian motivasi dan menyajikan materi puisi. Minggu ke dua dilakukan dua fase yaitu berdiskusi dan bertanya jawab membahas sebuah puisi (menampilkan dan membahas contoh puisi). Minggu ke tiga dilakukan dua fase, yaitu menuntun siswa membuat sebuah puisi dan melakukan penilaian terhadap karya siswa. Minggu ke empat dilakukan satu fase, yaitu melakukan penyuntingan terhadap hasil karya siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada kelas X SMA Kartini Batam secara daring. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif berupa pembinaan menulis karya sastra (puisi). Data dalam pengabdian ini berupa skor tes menulis puisi sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan menulis puisi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan menulis karya sastra (puisi) di SMK Kartini Batam dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan zoom meeting. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan lebih kurang selama 4 minggu dengan 8 kali pertemuan atau 8 fase. Berdasarkan hasil tes, kegiatan pembinaan menulis puisi berjalan dengan baik dan lancar. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi berupa terganggunya jaringan internet ketika diskusi di *zoom meeting* berlangsung. Kendala ini diatasi dengan mengulang kembali beberapa penjelasan atau dijelaskan di grup WhatsApp.

Bersadarkan hasil pengabdian, pembinaan menulis karya sastra (puisi) di SMK Kartini Batam menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam sebelum pembinaan berada pada kualifikasi cukup (C) dengan rata-rata 63,81; sedangkan kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam setelah pembinaan berada pada kualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 78,63.

Data distribusi frekuensi kemampuan menulis puisi sebelum pembinaan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Kemampuan Menulis Puisi sebelum Kegiatan Pembinaan Menulis Puisi**

X	F	FX
53,33	3	159,99
60	10	600
66,67	11	733,37
73,33	4	293,32
	28	1786,68
Rata-rata		63,81

Berdasarkan tabel 1, diketahui nilai rata-rata siswa sebelum pembinaan yaitu 63,81. Jika disesuaikan dengan tabel kualifikasi, kemampuan menulis siswa berada pada tingkat penguasaan 56—65% dengan kualifikasi cukup (C). Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Pengelompokan Kemampuan Menulis Puisi sebelum Kegiatan Pembinaan Menulis Puisi**

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
96-100%	Sempurna	0	0
86-95%	Baik Sekali	0	0
76-85%	Baik	0	0
66-75%	Lebih dari Cukup	15	53,57
56-65%	Cukup	10	35,71
46-55%	Hampir Cukup	3	10,71
36-45%	Kurang	0	0
26-35%	Kurang Sekali	0	0
16-25%	Buruk	0	0
0-15%	Buruk Sekali	0	0
		<b>28</b>	<b>100</b>

Selanjutnya, data distribusi frekuensi kemampuan menulis puisi sebelum pembinaan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi setelah Kegiatan Pembinaan Menulis Puisi**

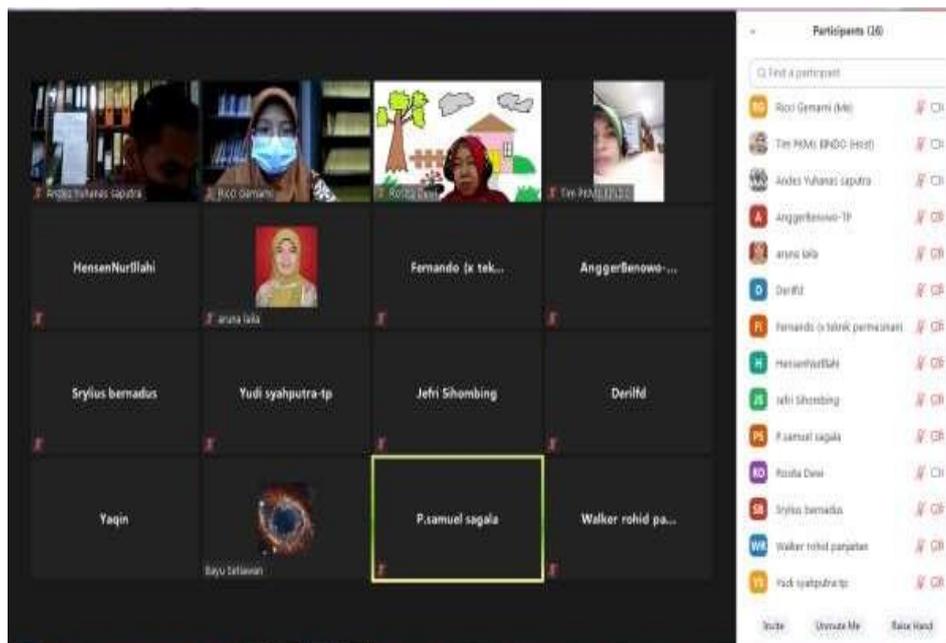
<b>X</b>	<b>F</b>	<b>FX</b>
60	1	60
73,33	7	513,31
80	14	1120
86,67	6	520,02
	<b>28</b>	<b>2213,33</b>
Rata-rata		<b>79,04</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai rata-rata siswa setelah pembinaan yaitu 79,04. Jika disesuaikan dengan tabel kualifikasi, kemampuan menulis siswa berada pada tingkat penguasaan 76—85% dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

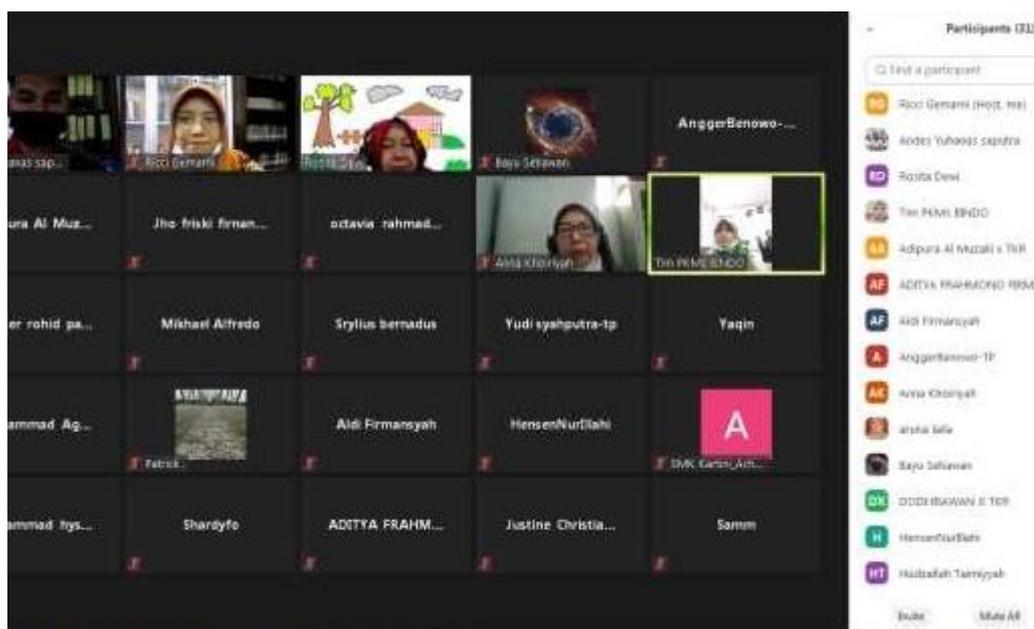
**Tabel 4. Pengelompokan Kemampuan Menulis Puisi setelah Kegiatan Pembinaan Menulis Puisi**

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
96-100%	Sempurna	0	0
86-95%	Baik Sekali	6	21,42
76-85%	Baik	14	50
66-75%	Lebih dari Cukup	7	25
56-65%	Cukup	1	1,28
46-55%	Hampir Cukup	0	0
36-45%	Kurang	0	0
26-35%	Kurang Sekali	0	0
16-25%	Buruk	0	0
0-15%	Buruk Sekali	0	0
		<b>28</b>	<b>100</b>

Kegiatan pembinaan menulis puisi dilaksanakan selama 4 minggu. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan diskusi dan penjabara materi secara daring melalui zoom meeting. Diskusi dan pemberian tugas/latihan juga dilakukan melalui grup WhatsApp. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara daring (melalui zoom meeting).



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**



**Gambar 2. Diskusi/ Tanya Jawab tentang Puisi**

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes menulis puisi siswa SMK Kartini Batam dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- Kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam sebelum pelatihan berada pada kategori cukup (C) dengan rata-rata 63,81.
- Kemampuan menulis puisi siswa SMK Kartini Batam setelah pelatihan berada pada rentang Baik (B) dengan rata-rata kemampun 78,63.

Melalui kegiatan pengabdian ini dapat membantu siswa dan guru dalam mengembangkan daya literasi, khususnya dalam karya sastra. Hal lain juga ditemukan pada penelitian. (Mumtaazah 2021) yang menyatakan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan daya literasi siswa. Melalui karya tersebut, para santri juga mulai bisa merasakan manfaat sastra sebagai komoditi ekonomi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas PGRI Sumatera Barat Bapak Prof. Dr. Ansofino, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik, Ibu Sri Imelwaty, M.Pd., Pd.D., Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UP3M), Ibu Vilia Angraini, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu Indriani Nisja, M.Pd yang telah memberikan izin dilaksanakannya pengabdian masyarakat. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah SMK Kartini Batam, Bapak Mujiono S.Pd. MM., yang telah memberikan fasilitas dalam melaksanakan pengabdian. Terima kasih juga kepada siswa SMK Kartini Batam yang mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias.

### DAFTAR PUSTAKA

- Conny, S., 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia.
- Desyanti, Yusrizal, F.S., 2022. Implementasi Algoritma K-Modes Untuk Mengukur Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 3(4), pp.719–727.
- Fadillah, K. dan T.H.K., 2010. Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mumtaazah, S.J., 2021. *Pembentukan Kreativitas Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*,
- Rohmadi, M. & Subiyantoro, S., 2017. *Bunga Rampai: Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syahrul, N., 2017. Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global: Problematika dan Solusi. In PS PBSI FKIP Universitas Jember.
- Urva, G., Pratiwi, M. & Syarief, A.O., 2021. E-Learning berbasis Edmodo untuk Optimalisasi Pembelajaran Pada Masa New Normal. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), pp.41–47.
- Wibowo, A., 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. dkk, Sastra Masuk Sekolah (SMS) Pembinaan Menulis Karya Sastra Bagi Siswa di Kecamatan Suralaga. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 1(1).